

KRISIS KEPEMIMPINAN

Oleh :
*Bambang Widodo Umar**

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini agar tidak tergelincir pada pengertian kepemimpinan sebagai simpton obsesi primordial, dan berharap, hal ini menjadi *responsibility specific*, rasa tanggungjawab sebagai warga negara yang berbudi luhur memahami kembali nilai-nilai kepemimpinannya yang selama ini seakan sirna muncul dalam sosok manusia Indonesia kiwari yang gagah berani dan setulus hati mengabdikan diri untuk memimpin bangsanya di negeri ini.

Kata Kunci: Krisis, Kepemimpinan

Saya pilih judul ini dengan harapan, semoga para pembaca tidak tergelincir pada pengertian kepemimpinan sebagai simpton obsesi primordial. Justru saya berharap, hal ini menjadi *responsibility specific*, rasa tanggungjawab sebagai warga negara yang berbudi luhur memahami kembali nilai-nilai kepemimpinannya yang selama ini seakan sirna muncul dalam sosok manusia Indonesia kiwari yang gagah berani dan setulus hati mengabdikan diri untuk memimpin bangsanya di negeri ini. Tentu pembaca bertanya, ada apa dengan pernyataan judul tersebut ? Jawabannya adalah suatu masyarakat bahkan suatu bangsa dalam membangun

* Pengajar Dep Kriminologi FISIP – UI.

peradabannya, mereka memerlukan seseorang untuk dijadikan ”panutan” dalam kapasitas memiliki keteladanan paripurna. Itulah hakikat suatu bangsa.¹

Hal ini berangkat dari suatu premis, ”manusia dalam memasuki eksistensi sosial lewat jalan persekutuan dengan manusia-manusia lain membutuhkan berbagai rasa, seperti rasa cinta, rasa hormat, rasa bangga, rasa kagum, rasa percaya dan lain-lain”. Di samping kebutuhan individu menurut Maslow,² manusia juga membutuhkan manusia lain untuk memperoleh atau mencurahkan perasaan-perasaan tadi. Begitu pula kehidupan manusia dalam rumah tangga, dalam organisasi, dalam masyarakat, juga dalam suatu bangsa membutuhkan seseorang yang akrab, yang lekat dengan emosi, yang mampu membangkitkan semangat dengan ketulusan, kearifan, kebijakan, dan keadilan bagi pengikutnya. dialah sang pemimpin.

Hampir setiap bangsa di dunia ini memiliki ”dia” sebagai pemimpin bangsanya. Mahatma Gandhi adalah ”dia” bagi bangsa India, seorang pemimpin yang lahir ditengah kesengsaraan bangsanya, dengan ketajaman hati dan pikiran mampu menterjemahkan arti-arti yang tak terbatas sebagai perangai ”sainthood” (kesucian juru selamat). Winston

¹ Pramoedya Ananta Toer, (2006) “Bagaimana pemimpinnya, begitu jugalah bangsanya. Dan bangsanya sendiri melahirkan terlalu banyak pembesar, kurang pemimpin.

² Dalam F.F Monks & A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditomo. 2006. Psikologi Perkembangan. Gajah Mada University Press.

Churchil adalah "dia" bagi bangsa Inggris, seorang bangsawan brilian yang mudah naik darah, namun selalu melindungi bangsanya selama perang dunia kedua. Demikian pula George Washington "dia" bagi bangsa Amerika yang sangat memperhatikan hak asasi manusia. Charles de Gaule, "dia" bagi bangsa Perancis, yang dengan kecerdasan dan kharismanya membuat Perancis seolah-olah tetap menjadi kekuatan besar di Eropa. Ho Chi Min, "dia" bagi bangsa Vietnam, yang dengan kesederhanaannya memimpin bangsanya melawan arogansi penjajah hingga titik darah penghabisan. Soekarno juga "dia" bagi bangsa Indonesia, seorang orator, pembangkit semangat yang ulung bagi bangsanya melawan kolonialisme, imperialisme dan lain-lain.

Tentu, kedudukan dia tidak sama dengan kedudukan para "Rasul dan para Nabi" yang dimuliakan. Para Rasul dan para Nabi itu menguasai wilayah iman, sedangkan dia menguasai wilayah hormat. Para Nabi dan para Rasul adalah majikan semangat teologis-religius, sedangkan dia adalah majikan semangat geometris-historis dan kultural. Apabila dalam diri kita muncul rasa hormat sewaktu menyebut namanya, tentu bukan lantaran takut terkutuk kepada Dia, tapi terdorong oleh kualitas kepemimpinannya yang memiliki "karisma" sebagai refleksi logos, pancaran energi bening alam semesta. Energi itu adalah daya "kearifan". Demikian pula "tanggungjawabnya" tidak sekedar lahir karena niat, tetapi

sudah terlatih melalui rintangan, gemblengan, cobaan yang dialami sejak muda, mulai dari masalah yang kecil sampai masalah yang besar. Dari masalah-masalah yang sederhana sampai masalah yang njlimet dan ruwet, dan dengan gagah berani menghadapi "sendiri" akibat yang tidak enak atas perbuatannya, berani "mengakui" dengan jantan kata-kata atau perbuatan yang pernah dia dilakukan.

Masa kini seluruh sikap mental tadi sedang mengalami degradasi terutama sikap mental bertanggungjawab. Banyak pemimpin yang semula nampak potensial berwatak tanggungjawab, ternyata setelah menduduki suatu jabatan justru menjadi pelempar tanggungjawab. Banyak contoh pemimpin semacam itu di negeri ini, suatu penyakit kepemimpinan yang sangat berbahaya di dalam masyarakat, *society of responsibility shifters* yang justru melahirkan para *safety player* (pencari selamat untuk dirinya sendiri). Anak-anak muda tidak pernah melihat contoh pemimpin di negeri ini yang berani meletakkan jabatan karena kekeliruan dalam memberi perintah atau keliru dalam merusmuskan kebijakan hingga menimbulkan akibat fatal di masyarakat. Di sisi yang lain orang tua juga belum ada yang berani melawan arus untuk mendobrak pemimpin yang tidak bertanggungjawab.

Kondisi bangsa seperti itu telah diingatkan oleh Erich Von Däniken (1857), seorang kosmologi yang mengatakan bahwa, jaman dahulu ksatria-ksatria Nazca dan Palenque

adalah astronaut-astronaut dunia luar yang tersesat ke bumi, lama-lama berkurang dan akhirnya punah. Apa maksudnya? Däniken mengesankan kepada kita bahwa pada jaman dahulu saja jumlah ksatria atau pemimpin di dunia ini sudah mulai berkurang, nampaknyaantisipasi itu ada benarnya. Anehnya, dalam kondisi kehidupan saat ini kita seakan tidak menyadari akan perlunya memiliki seorang pemimpin sampai pada suatu masa benar-benar tidak memiliki lagi. Ini disebabkan karena nilai-nilai kepemimpinan hanya dijadikan pajangan saja, kita terlalu disibukkan dengan kegiatan mencari materi, acuh memelihara dan menegakkan nilai-nilai kepemimpinan tersebut.

Kita sering berbicara soal nilai-nilai kepemimpinan, tetapi begitu melihat perilaku si pemimpin menyimpang dari tata-nilainya timbul rasa segan atau takut untuk mengingatkan. Kita juga khawatir akan terjadi dekadensi moral melanda para pemimpin, tetapi terdiam setelah berhadapan dengan si pemimpin. Kita terpaku, kita tidak berbuat apa-apa, tahu akan kekeliruan mereka, sadar akan perlunya memiliki dia sang pemimpin tapi hanyalah utopia. Mengapa demikian ? Masa kini kita seperti dilanda penyakit "distorsi nalar" atau kesadaran palsu. Kita bicara soal nilai-nilai kepemimpinan, tapi yang terjadi adalah kita hanya berharap akan lahirnya sang pemimpin. Harapan itu sebenarnya adalah suatu pemerian atau refleksi dari modus berfikir. Karena kondisi

penerapannya tidak kondusif, harapan itu menjadi *euphemisme* bagi perbuatan menggantung asap. Dengan kata lain hampir semua nilai-nilai kepemimpinan itu tidak terjelma ke dalam "aksi". Tidak sulit menunjukkan hal itu. Siapapun tidak menyangkal akan keluhuran nilai-nilai kepemimpinan Pancasila, namun tidak ada pula yang mengingkari bahwa tujuan luhur itu tidak penting dalam dirinya tetapi yang lebih penting adalah kenyataannya. Contoh, berbagai janji sering diumbar pada saat pemilu ataupun pilkada, bermacam-macam harapan juga dilontarkan namun setelah menduduki jabatan realisasinya tak kunjung datang.

Saat ini, naiknya seseorang menjadi pemimpin sering dibayangi oleh rasa akan sukses dan percaya diri begitu besar mampu untuk menyelesaikan segala macam persoalan yang akan dihadapi. Boleh-boleh saja percaya diri itu, akan tetapi kepemimpinan semacam itu sesungguhnya hanya dapat dilaksanakan pada masa-masa dan situasi di mana antara kebaikan dan keburukan mudah dipahami dan dibedakan. Sedangkan kondisi sekarang ini sudah jauh berbeda. Orang sampai bilang mencari penghasilan yang haram saja sulit, apalagi yang halal.

Di negeri ini banyak masalah yang sifatnya merongrong, memperlemah bahkan merusak kapasitas kepemimpinan. Adanya ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, kekerasan dan berbagai problem sosial yang

belum teratasi, mengikis rasa percaya masyarakat terhadap kapasitas para pemimpinnya. Peringatan dari sesama manusiapun tak digubris lagi. Badai di Nusantara ini seperti tak mau berlalu, meskipun banyak korban sudah berjatuhan baik karena tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan, gunung meletus dan berbagai macam peristiwa seperti tak menyentuh hati nurani para pemimpin untuk melakukan perubahan atas tatanan yang merusak. Kontradiksi sistem ekonomi, sistem hukum, bahkan sistem politik pun masih kita rasakan. Ideologi Pancasila juga menjadi pajangan saja, sedangkan penjabaran dalam tatanan ekonomi, hukum, maupun politik tak jelas hendak kemana.

Tinjauan ke depan terhadap masalah yang belum terselesaikan maupun yang terabaikan terus berkembang berpacu dengan munculnya masalah baru. Korupsi yang dilakukan oleh para elit cenderung menyebar kemana-mana. Kejahatan narkoba seperti tidak mau kalah berkompetisi dengan terorisme. Juga kejahatan jalanan (*blue collar crime*) eskalasinya seolah mengikuti *trend* kurangnya lapangan kerja. Konflik sosial pun terjadi di mana-mana, bahkan merasuk ke penganut agama, dan ketika masalah itu ditutup-tutupi, tidak disadari bahwa permainan itu mengundang intervensi terselubung dari luar, baik dari daerah lain maupun dari asing. Kini berbagai konflik sosial terus menggerogoti dan cenderung merusak kehidupan bernegara.

Berbagai masalah yang timbul saat ini sudah semakin kompleks. Karena itu cara-cara tradisional yang dipakai untuk mengatasi masalah tidak sesuai lagi. Berbagai "upaya teknis" penanggulangan yang telah dilakukan, seolah-olah menjauh dari jawaban, bahkan berkembang menjadi masalah baru semacam *sclerosis administratif* yang menimbulkan perasaan "curiga" dan "tidak percaya" terhadap kemampuan para pengelola negara. Bisa jadi mereka itu jenuh, bosan, masa bodoh, cuek atau kurang wawasan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Lalu, diambilnya kebijakan yang bersifat populis, namun hal sebenarnya tidaklah akan menyelesaikan masalah secara mendasar.

Beberapa penghambat lahirnya kepemimpinan bisa diketahui dari :

1. Lembaga ataupun organisasi selalu berubah menurut jalan-jalan yang sukar dilalui pemimpinnya. Adanya istilah ganti pimpinan ganti masakan, hal itu menunjukkan tidak adanya konsistensi jalannya organisasi.
2. Para pendidik meragukan tujuan sosial dan kaum intelektual dibatasi peranannya untuk ikut serta membangun kader-kader pimpinan bangsa melalui kampus secara nyata. Pembatasan, pengawasan terhadap berbagai kegiatan mahasiswa dari aparat intelijen justru

menimbulkan perasaan curiga pada generasi muda kepada para pengelola negara.

3. Media masa terutama TV menjadikan pemimpin-pemimpin potensial sebagai fokus pemberitaan yang sifatnya justru membinasakan potensinya. Kebiasaan terlalu menonjolkan figur-figur terkenal yang itu-itu saja dan kegagalan mencari bakat-bakat baru dapat diumpamakan sebagai perkebunan yang buruk yang prosesnya dapat membunuh persemaian segar dalam melahirkan pemimpin baru.
4. Politik mulai disalah tafsirkan sebagai karier yang menjanjikan. Karenanya sering dikotori dengan hukum ketenaran dan kebiasaan melakukan *money politics* yang membuat kaderisasi kepemimpinan dalam partai-partai politik tidak terarah pada upaya membangun kualitas diri pemimpin yang bermoral justru akan berorientasi pada material.
5. Calon pemimpin sering dikotori dengan hukum ketenaran. Masa kini setiap orang dapat menjadi tenar, paling tidak 15 menit. Tetapi *over exposure* atau pujian-pujian yang terlalu pagi itu akan membakar bibit-bakat baru dengan cepat, dan akibatnya masyarakat cepat bosan, inspirasi kemasyarakatan dari pemimpin dipandang rendah bahkan disertai syak wasangka dan rasa curiga.

Tidak seorangpun tahu pasti apa arti sesungguhnya dari kepemimpinan. Tak terhitung pula definisi tentang kepemimpinan dengan berbagai perbedaan yang dibuat mencakup dari aspek politik dan militer, kekuatan mental dan daya intelektual, kebaikan dan kejahatan. Hampir semuanya menitik beratkan pada faktor kejujuran, ketulusan, pandangan jauh ke depan yang digabungkan dengan keberanian berdasarkan pikiran sehat dan ketabahan fisik.

Salah satu definisi kepemimpinan yang jelas dan cukup luas dikemukakan oleh Henri Peyre,³ seorang kritikus Perancis: "Kepemimpinan adalah cita-cita agung yang dikemukakan oleh budaya suatu bangsa yang diserapkan perlahan-lahan kepada generasi mudanya lewat keluarga, pendidikan, suasana intelektual, kepustakaan, sejarah dan pengajaran akhlak, sehingga menimbulkan kekuatan, kepekaan atas pikiran jernih, kemampuan menjajagi emosi, menangkap dan mewakili aspirasi masyarakatnya digabung dengan pengendalian emosi tanpa kepura-puraan menjadi unsur kekuatan pribadi untuk menggerakkan bangsanya."

Masalahnya adalah, dapatkah kepemimpinan itu diajarkan ? Pertanyaan ini sia-sia selama perhatian kita terhadap "kualitas kepemimpinan" itu diabaikan. Kemiliteran telah sering terbukti sebagai media yang efektif bagi lahirnya suatu kepemimpinan. Ingat Alexander the Great, Genghis

³ Dalam majalah *Gema Medika*, edisi 2, tahun 1975, hal 15.

Khan, Napoleon, sedikitnya 36 dari 92 raja-raja Romawi memulai kariernya dari pangkat terendah melalui jenjang militer ke arah kepemimpinan tertinggi. Demikian pula di Byzantium, 12 dari 65 maharajanya mulai dengan cara yang serupa.

Berbagai kalangan masyarakat ada yang mamilih dengan menyekolahkan kaum mudanya ke perguruan tinggi demi kepemimpinan. Empat dari sembilan perguruan tinggi di Inggris yang terkenal sebagai The Claredon Schools, yaitu Elton, Winchestter, Harrow, dan Rugby telah menciptakan banyak pemimpin. Demikian pula dengan Oxford dan Cambridge. Banyak pemimpin lahir dari sana sejak beratus-ratus tahun yang lampau. Hanya saja dalam praktek selalu terasa adanya hambatan dari tradisi kebangsawanan dan stabilitas rejim yang mematahkan cita-cita agung yang sudah ditanamkan kepada kawula mudanya.

Di Amerika Serikat, bentuk terpenting dari latihan kepemimpinan melalui profesi hukum (legal). Kekuasaan ahli hukum di kalangan pemimpin-pemimpin politik sangat besar. Ini menimbulkan hasrat kuat bagi kaum mudanya untuk menjadi ahli hukum agar dapat menjadi perantara bagi pihak-pihak yang menentang politik pemerintah AS. Kepemimpinan dapat dikembangkan dan disempurnakan dengan belajar dan berlatih tanpa melupakan pengalaman. Ada yang mengatakan :

”Judgement comes experience and experience comes from bad judgement”.

Kepemimpinan itu sangat tergantung pada waktu dan tempat, yaitu pola kehidupan terdalam dari masyarakatnya. Ahli sejarah abad ke 14 Ibnu Khaldun mengatakan bahwa semangat dari masyarakat yang berkembang dan masih muda, dikorbankan oleh asabinya, yaitu spirit “kesetiakawanan” yang ada dalam aristokrasi padang pasir. Mao Tse Tung dianggap sebagai murid Ibnu Khaldun. Dengan semua pertimbangan menceburkan RRC dalam “revolusi” kebudayaan tahun 1966 – 1969 untuk menghindari keadaan yang lebih buruk yang pernah dikhawatirkan masyarakat Cina sebelumnya. Ibnu Khaldun memperingatkan syarat untuk melakukan revolusi itu tidaklah mudah. Pertama: adanya pemimpin yang kuat dan berani tanggungjawab; kedua: siap dengan konsepsi perubahan yang jelas, dan ketiga: adanya lembaga pendukung yang kuat untuk melakukan perubahan.

Pola kepemimpinan yang bersifat demokratis murni umumnya jarang sekali ada. Di Afrika bentuk kepemimpinan diktatorial hidup dengan sendirinya karena faham pemimpin besar yang berdaulat penuh telah berakar mendalam di masyarakat, lama sebelum kedatangan orang-orang kulit putih. Pemerintah di Afrika Selatan umumnya didominasi oleh militer, sering terjadi kudeta militer, sehingga menjadikan partai politik sebagai jalan untuk menunjang karier tidaklah

menarik. Kaum mudanya kebanyakan lari ke bidang perdagangan. Di Asia Tenggara yang non komunis, para pemimpin seperti Lee Kuan Yew, Mahatir Muhammad, Ferdinan Marcos, Soeharto mengembangkan bakat kepemimpinan selama atau segera setelah negaranya merdeka.

Di Jepang tidak satupun pola kepemimpinan individu ala Barat yang diterapkan. Kualitas perseorangan, pemikiran sederhana, dan keterusterangan tak akan diabaikan. Yang lebih dihargai adalah fakta yang terpercaya dengan keyakinan bahwa pemimpin yang terpilih tak akan melanggar konsensus yang telah ditetapkan. Dalam batas lingkup tersebut dia harus punya bakat, kecerdikan, dan kesanggupan untuk membangkitkan semangat, menurunkan ketegangan dan konfrontasi.

Masa kini, kita menghadapi bukan hanya masalah krisis kepemimpinan tapi juga kekurangan "followership" (terutama pengikut yang disiplin). Bahaya daripada konsep kepemimpinan adalah bahwa segala sesuatunya dapat berubah menjadi sifat magis (kultus), pemujaan atau percaya yang berlebihan. *Follower* bukannya dengan gigih ikut mengatasi masalah, tetapi justru menarik diri (cuci tangan) dan menyerahkan begitu saja kepada pimpinan. Tiap-tiap orang lalu mengharap orang lain menyelesaikan dan memikul tanggungjawab sendiri.

Kepemimpinan jika ingin berjalan secara demokrasi menuntut kerjasama antara pemimpin dengan pengikut. Pemimpin harus selalu bersama dengan pengikutnya, tidak boleh terlalu ke depan. Lapis-lapis pengikutnya itu memiliki kemampuan yang berbeda, pemimpin harus mampu merangkai menjadi suatu hubungan yang sistemik dan harmoni. Dia juga harus mampu membaca pikiran pengikutnya, memeriksa dan menghitung dengan cermat seluruh persiapan untuk langkah-langkah selanjutnya. Pemimpin yang potensiel bergerak dalam tiga bidang yang saling berhubungan, meskipun toh berbeda : (1) Reformasi institusi; (2) Filosofi politik; dan (3) Sikap individu. Reformasi institusi, bergerak dengan membangun keseimbangan kekuatan (*balance of power*) antara ketiga lembaga tinggi negara maupun antara ketiga lembaga tinggi negara itu dengan masyarakat (*civil society*). Filososfi politik adalah memulihkan kembali konsensus-konsensus. Sikap individu, pemimpin harus menjadi teman bagi pengikutnya, dipercaya dan bertanggungjawab atas segala kebijakannya.

Akhirnya saya akhiri tulisan ini dengan menyampaikan pepatah Yunani yang mengatakan : "*Justum et tenacem propositi virus*" – orang yang adil dan teguh pendiriannya tidak akan terguncang oleh kemarahan rakyat.

Daftar Pustaka

Gordon, L. V. 1973. *Personal factors in Leadership*. New York: Harcourt, Brace, & World.

- Kartono, Kartini. 1992. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kipnis, D., & Lane, W.P. 1995. *Self-confidence and Leadership*. Washington, D.C.: Human Resources Office, George Washington University.
- Stogdill, M. Ralph. 1984. *Handbook of Leadership. A Survey of Theory and Research*. The Free Press. A division of Macmilan Publishing Co., Inc.